

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA SISWI DI SMK MALAKA JAKARTA

Dinni Randayani Lubis¹, Riszka Fadila Putri²

^{1,2}, Program Studi D – III Kebidanan Universitas Binawan,
Jakarta, Indonesia

Email : dinni@binawan.ac.id

Abstrak

World Health Organization (WHO) menaksirkan satu dari dua puluh remaja putri mengalami keputihan setiap tahunnya. Prevalensi keputihan di seluruh dunia adalah 75% namun di Indonesia 70% wanita termasuk remaja pernah mengalaminya. *Personal hygiene* merupakan suatu keharusan untuk dijaga kebersihannya karena kebersihan dari *personal hygiene* akan berdampak pada kesehatan dan perilaku seseorang, maka sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu dampak kurangnya menjaga *personal hygiene* adalah terjadinya keputihan, Infeksi Salurah Kemih (ISK), dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Banyaknya remaja yang kurang pengetahuan tentang *personal hygiene* menyebabkan remaja putri melakukan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik (Rohmah, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Malaka. Penelitian ini menggunakan desain analitik yaitu desain deskriptif untuk mencari hubungan antara variabel. Responden pada penelitian ini adalah sejumlah 60 orang dengan menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Dari hasil uji bivariat didapatkan hasil adanya hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan keputihan dengan p value 0,004 dan adanya hubungan kejadian keputihan terhadap perilaku pencegahan keputihan dengan p value 0,003. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan mayoritas siswi pernah mengalami keputihan. Diharapkan untuk lebih diperbanyak kembali informasi-informasi seputar kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Keputihan, Pengetahuan, *Personal Hygiene*

Abstract

The World Health Organization (WHO) estimates that one in twenty young women experiences vaginal discharge each year. The prevalence of leucorrhoea worldwide is 75% but in Indonesia 70% of women including teenagers have experienced it. *Personal hygiene* is a must to keep clean because *personal hygiene* will have an impact on one's health and behavior, so it is very important to pay attention to it. One of the impacts of not maintaining *personal hygiene* is the occurrence of vaginal discharge, urinary tract infections and the possibility of cervical cancer. The large number of adolescents who lack knowledge about *personal hygiene* causes young women to engage in poor *personal hygiene* behavior (Rohmah, 2016). This study aims to examine the relationship between knowledge and leucorrhoea prevention behavior in female students at SMA Malacca. This study uses an analytic design, namely a descriptive design to look for relationships between variables. Respondents in this study were 60 people using total sampling. The instrument used is a questionnaire sheet. From the bivariate test results, it was found that there

was a relationship between knowledge of leucorrhoea prevention behavior with a p value of 0.004 and there was a relationship between vaginal discharge and leucorrhoea prevention behavior with a p value of 0.003. From the results of the research that has been done, it can be concluded that the majority of female students have experienced vaginal discharge. It is hoped that more information about reproductive health will be reproduced.

Keywords: Whiteness, Knowledge, Personal Hygiene

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Pada masa ini remaja rentan terkena berbagai masalah kesehatan reproduksi. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi pada perempuan diawali dengan menjaga *personal hygiene* kewanitaan (Rohmah, 2016). Remaja putri merupakan salah satu bagian dari populasi yang beresiko terkena keputihan dan perlu perhatian khusus. Penyebab keputihan antara lain disebabkan oleh jamur, bakteri, atau parasit. Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk menghindari terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan keputihan (Tatirah & Chodijah, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), memperkirakan 1 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Angka kejadian keputihan pada wanita di dunia 75%, sedangkan di Indonesia wanita yang mengalami keputihan mencapai 70% termasuk remaja (Mustafa, 2019).

Dari beberapa penelitian, didapatkan data bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan (Yulfitria, 2017). Menurut (Aslinda et al., 2015), Indonesia yang beriklim tropis menyebabkan sekitar 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan yang mengakibatkan bakteri, jamur, dan virus mudah tumbuh dan berkembang sehingga kasus keputihan pada remaja putri di Indonesia bertambah banyak. Personal hygiene menjadi penting karena dapat meminimalkan pintu masuk (portal of entry) mikroorganisme yang akhirnya dapat mencegah seseorang terkena penyakit.

Salah satu dampak kurangnya menjaga personal hygiene adalah terjadinya keputihan, Infeksi Salurrah Kemih (ISK), dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Banyaknya remaja yang kurang pengetahuan tentang personal hygiene menyebabkan remaja putri melakukan perilaku personal hygiene yang kurang baik (Rohmah, 2016).

Pengetahuan dianggap sangat penting dan berpengaruh dalam berperilaku hidup sehat. Keterbatasan pengetahuan dan informasi kesehatan reproduksi menjadi pencetus utama perilaku tidak sehat pada remaja putri terhadap kebersihan organ reproduksi. Keputihan pada remaja dapat disebabkan karena perilaku personal hygiene yang kurang baik, pengetahuan adalah salah satu faktor terbentuknya perilaku pada remaja. Remaja dengan pengetahuan yang baik tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan desain deskriptif. Penelitian ini akan mencari hubungan antar variabel. Populasi dari penelitian ini adalah siswi-siswi SMK Malaka Jakarta yang berjumlah 60 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan

yang mengacu pada variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui link *Google Form*. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Siswi

Variabel		Frek (N)	Presen (%)
Pengetahuan	Cukup	30	50%
	Kurang	30	50%
	Total	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi pengetahuan pada hubungan pengetahuan dan angka kejadian keputihan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini di dapatkan 30 orang (50%) dengan pengetahuan cukup, dan 30 orang (50%) dengan pengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Siswi

Variabel		Frek (N)	Prese (%)
Keputihan	Ya	37	61.7%
	Tidak	23	38.3%
	Total	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi kejadian keputihan pada hubungan pengetahuan dan kejadian keputihan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini didapatkan 23 orang (38.3%) dengan siswi yang tidak pernah keputihan, dan 37 orang (61.7%) dengan siswi yang pernah keputihan dan mayoritas siswi di SMK Malaka pernah mengalami keputihan.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan				Total		P Value
	Perilaku Negatif		Perilaku Positif				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	3	5,0	27	45,0	30	50,0	0,004
Cukup	13	21,7	17	28,3	30	50,0	
Total	16	26,7	44	73,3	60	100,0	

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai Asymp.Sig (2-sided) pada uji Person Chi-Square adalah sebesar 0,004 artinya $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta.

Tabel 4. Hubungan Kejadian Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi

Angka Kejadian Keputihan	Perilaku Pencegahan				Total		P Value
	Perilaku Negatif		Perilaku Positif				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	5	8,3	31	53.3	37	61.7	0,003
Tidak	11	18.3	12	20.0	23	38.3	
Total	16	26,7	44	73.3	60	100,0	

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai Asymp.Sig (2-sided) pada uji Person Chi-Square adalah sebesar 0,003 artinya $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Kejadian Keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas di SMK Malaka Jakarta.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,004 artinya $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2010), bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek negatif dan positif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Pengetahuan mungkin diperlukan sebelum terlaksananya suatu perilaku, akan tetapi perilaku yang diinginkan belum tentu terjadi kecuali orang tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Romlah et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswi memiliki pengetahuan cukup dan kurang walaupun letak sekolah tersebut berada pada daerah perkotaan dimana informasi tentang keputihan mudah untuk diakses atau didapatkan melalui media khususnya media elektronik. Media mempunyai peranan sangat penting dalam penyampaian informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya perilaku terhadap hal tersebut (Romlah et al., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Romlah et al., 2021) yang menyatakan hasil uji *chi square* didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang (p-value $0,013 < 0,005$). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dari 85 responden siswi di SMAN 2 Kabupaten Tangerang lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan. Siswi dengan pengetahuan yang baik tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan sebanyak (73,7%), sementara itu siswi dengan pengetahuan yang buruk tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan keputihan sebanyak (53,6%). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebanyak (73,7%) siswi

memiliki perilaku yang baik karena sebagian besar siswi Kelas SMAN 2 Kabupaten Tangerang mengerti tentang bahaya keputihan, sehingga mereka menganggap perilaku pencegahan keputihan perlu dilaksanakan atau bisa juga kebiasaan siswi yang cukup baik, seperti siswi sebanyak (10,59%) tidak pernah menggunakan air dalam ember atau tampungan untuk membersihkan daerah kewanitaan, (44,71%) bahwa siswi selalu membersihkan daerah kewanitaanya dengan bersih dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), (24,71%) siswi selalu buang air besar maupun buang air kecil selalu mengeringkan daerah kewanitaan, (56,47%) selalu menggunakan pembalut yang lembut dan menyerap dengan baik, (40%) siswi selalu mengganti celana dalam minimal 2x sehari, (27,06%) siswi selalu mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kemaluan. Dan dapat dilihat dari sumber informasi yang mereka dapatkan bahwa dari orang tua sebesar (24,7%), media (47,1%), tenaga kesehatan (10,6%), teman (3%). Ini didukung oleh tempat tinggal para siswi SMAN 2 Kabupaten Tangerang termasuk daerah perkotaan dimanainformasi mudah untuk diakses melalui media(cetak/elektronik).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mokodongan et al., 2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan pada remaja. Semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik pula perilaku pencegahan keputihan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,003 artinya $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta.

Menurut peneliti sebagian besar responden mengalami keputihan dikarenakan responden tidak mengetahui cara membersihkan kewanitaanya dengan baik dan benar yaitu dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), responden tidak pernah mengeringkan vagina setelah buang air, responden tidak memahami gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita berupa cairan yang keluar teksturnya lebih kental, lengket, berwarna putih susu, kekuningan, kehijauan, berbau tidak sedap dan amis, serta rasa gatal, dan rendahnya minat responden untuk memeriksakan kesehatan daerah kewanitaanya ke fasilitas kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori (Alvia, 2019) bahwa keputihan terjadi karena remaja menganggap keputihan hal yang wajar yang tidak perlu dilakukan pencegahan dan tidak perlu di obati.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Alvia, 2019) yang menyatakan dari hasil penelitian menggunakan uji *Spearman rank test* menunjukkan nilai *probabilitas* atau taraf kesalahan ($p : 0,001$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka H_1 diterimadan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan antara perilaku pencegahan keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 1 Jombang. Dalam penelitiannya menjelaskan menurut peneliti perilaku negatif responden yang kurang dalam mencegah keputihan seperti kurangnya membersihkan daerah kewanitaanya kemungkinan terjadi keputihan sangat besar. Responden yang memiliki perilaku negatif seperti kurangnya membersihkan organ kewanitaanya yang memungkinkan bakteri atau jamur akan masuk ke organ kewanitaan.

Keputihan ini sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita, dan biasanya wanita mulai mengalami keputihan dimasa ramaja karena pada umumnya sebagian wanita menganggap keputihan adalah hal yang normal/fisiologis seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnyacairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbaudan tidak gatal. Pendapat ini tidak sepenuhnya normal, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan dan keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit yaitu keputihan yang patologis (Pratiwi & Sari, 2020).

Adapun keputihan yang harus di waspadai yaitu jika keputihan sudah masuk ke

dalam kategori tidak normal/abnormal.Keputihan tidak normal perlu diwaspadai karena merupakan gejala suatu penyakit reproduksi (Dayaningsih & Septediningrum, 2022). Menurut (Wulan, 2019), bahwa keputihan yang abnormal mempunyai ciri-ciri yaitu cairan berwarna susu atau kehijauan, kuning atau bercampur darah, bau, sangat gatal dan disertai nyeri perut bagian bawah. Jika keputihan patologis atau abnormal dibiarkan maka dapat menyebar hingga ke bagian rongga rahim dan saluran indung telur yang akhirnya dapat menyebabkan radang pada bagian panggul dan dapat menyebabkan kemandulan serta penyebab awal kanker rahim yang bisa berujung pada kematian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 60 responden berdasarkan pengetahuan mayoritas memiliki pengetahuan kurang dan cukup, mayoritas pernah mengalami keputihan. Adanya hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan dengan hasil p value 0,004, serta adanya hubungan antara Kejadian Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan dengan hasil p value 0,003.

Daftar Pustaka

- Alvia, L. (2019). *Hubungan Perilaku Pencegahan Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Viii*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Aslinda, A., Hansen, H., & Sunarti, S. (2015). *Hubungan Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Sabilarrasyad Samarinda Tahun 2015*.
- Dayaningsih, D., & Septediningrum, W. I. (2022). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan Di Smp Kristen Gergaji Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(1), 5–11.
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *E-Clinic*, 3(1).
- Mustafa, D. R. (2019). *Analisis Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas IX Di SMP Negeri 21 Kota Serang Tahun 2019*. Universitas Nasional.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Pratiwi, D., & Sari, N. (2020). Faktor Penyebab Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 6(2, November), 1–7.
- Rohmah, M. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Di SMAN 01 Sewon Yogyakarta*. STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta.
- Romlah, S. N., Wahyuningsih, P., & Mechory, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–26.
- Tatirah, T., & Chodijah, S. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Dikelas Xi Sma 1 Pgri Brebes Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 87–93.
- Wulan, S. (2019). Pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap keputihan

patologis pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(2), 19–22.

Yulfitria, F. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologi. *Jurnal Bidan*, 3(2), 73–82.